

BAB IV

ANALISIS ISI MANUSKRIP

Setelah menguraikan bab demi bab, maka pada bab yang ke empat ini penulis akan menguraikan inti permasalahan yakni membahas tentang Pengertian dan Macam-macam Tasawuf dan Ajaran Tasawuf dalam Kitab Asma' al-Arbain.

A. Pengertian dan Macam-macam Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara Etimologis, kata tasawuf berasal dari Bahasa Arab, yang diperdebatkan asal atau akar katanya. Ada yang mengatakan dari *syuf* (bulu domba), *shafa* (bersih/jernih), *shaf* (barisan terdepan), *shuffah* (serambi masjid Nabawi), dan lain sebagainya, yang masing-masing mempunyai dasar rasional dan tekstual.

Secara Terminologis, banyak ulama yang mengemukakan definisi tasawuf, namun yang jelas ia berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Sedang menurut

Harun Nasution, inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya.¹

Sebagian para Ulama tasawuf ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf dinisbahkan kepada kata *Ahl al-Shuffah*, yakni sebuah komunitas yang memiliki karakteristik yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah dengan tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Mereka meninggalkan kehidupan dunia, memilih pola hidup *zuhud*. Mereka mengambil sesuatu yang bersifat duniawi hanya sebatas untuk menutupi tubuh dan menenangkan perut yang lapar. Materi dunia tidak memperdaya mereka dari berdzikir. Tidak bersedih ketika tidak mendapatkan materi dunia dan tidak gembira dengan apa yang diperoleh kecuali untuk memperkuat bekal hari akhirat.²

Sebagian lain ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata shafa yang berarti suci. Mereka memiliki ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka yaitu atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat.

Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan. Bahwasannya mereka menamakan shufiyah

¹ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1973 & 1990), hal 3-4

² Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 1-2

karena mereka berada pada barisan (shaf) terdepan disisi Allah '*Azza wa Jalla* dengan ketinggian cita-cita mereka kepada-Nya dan kesungguhannya mereka untuk bertemu dengan-Nya dan ketegaran (ketetapan) hati mereka disisi-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata shaf ini menggambarkan orang-orang yang selalu dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan. Sehingga tasawuf didefinisikan bukan gerak lahir dan bukan pengetahuan tetapi kebajikan. Junayd al-Baghdadi menyatakan bahwa tasawuf adalah menyerahkan diri kepada Allah dan bukan kepada yang lain.³

Dalam pendapat lain ada pula yang menisbahkan kata tersebut kepada *ash-shufu* yang berarti bulu atau wol kasar. Hal ini karena para sufi mengkhususkan diri mereka dengan memakai pakaian yang berasal dari bulu domba.

Jika dikaji lebih mendalam lagi kemungkinan masih banyak pendapat lain yang menghubungkan kata tersebut dengan perkataan-perkataan lain yang dapat dirujuk dalam buku-buku tasawuf. Yang jelas dari segi bahasa atau dari asal-usul penggunaan kata tersebut dapat dikatakan bahwa kata tasawuf berkonotasi pada kebijakan, kesucian hati dari godaan hawa nafsu, memutuskan ketergantungan dengan kehidupan material yang dapat

³ Jalaluddin R, dkk. *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 200), hal. 15

mengganggu hubungan dengan Tuhan, hidup dalam kezuhudan dan menenggelamkan diri dalam ibadah sehingga semakin dekat dengan-Nya.

Adapun tujuan tasawuf sebagaimana dikemukakan oleh Abd Hakim Hasan bahwa tujuan tasawuf itu adalah sampai kepada *Zat yang Haqq* atau Mutlak, atau bahkan bersatu dengan Dia. Abd Hakim Hasan mengatakan bahwa para sufi tidak akan sampai pada tujuannya terkecuali dengan laku *mujahadah* yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya (selain Allah), dan menghancurkan segala kejelekan jiwanya dan menjalankan bermacam-macam *riyalat* yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri dan mereka namakan *thariqah*.⁴

Adapun untuk mengetahui tentang dasar-dasar ajaran tasawuf baik dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Maka akan kami jelaskan sebagaimana berikut :

a. Dasar-dasar Ajaran Tasawuf Dalam Al-Qur'an

Ajaran tasawuf pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan ruhaniyah, mendekatkan diri pada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, dzikir, ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri dimana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian

⁴ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 9-10

yang besar terhadap kehidupan dunia bahkan memutuskan hubungan dengannya. Di samping itu, tasawuf juga didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khauf* dan *raja'*, *al-taubah*, *al-zuhd*, *al-tawakkal*, *al-syukr*, *al-shabr*, *al-ridha* dan lainnya yang tujuan akhirnya *fana* atau hilang identitas diri dalam kekekalan (*baqa*) Tuhan dalam mencapai *ma'rifah* atau pengenalan hati yang dalam akan Tuhan.⁵

Berikut ini adalah beberapa dasar ajaran tasawuf yang di dalamnya ditemukan sejumlah ayat yang berbicara atau paling tidak berhubungan dengan hal-hal tersebut diatas.

Di dalam Al-Qur'an al-Karim ditemukan perintah beribadah dan berdzikir, diantaranya adalah :

أَنه لا إله إلا أنا فاعبدون (الأنبياء : 25)

Artinya :

"Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".⁶

واذكر الله كثيرا لعلمكم تفلحون (الأنفال : 45)

Artinya :

"Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".⁷

⁵ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 10

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 498

⁷ *Ibid*, hal. 268

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم... (العمران : 191)

Artinya :

"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring....".⁸

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya :

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati mereka tenteram". (QS. Ar-Ra'du : 28).⁹

Adapun tentang takut dan harap dapat dilihat dalam firman Allah

SWT sebagai berikut :

واذا سمعوا ما انزل الى الرسول ترى اعينهم تفيض من الدمع مما عرفوا من الحق يقولون ربنا امننا فكتبنا مع الشاهدين (المائدة: 83)

Artinya :

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata : "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad SAW)".¹⁰

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya....., hal. 110

⁹ Ibid, hal. 373

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya....., 175

Dalam ayat lain juga Allah berfirman :

الله نزل احسن الحديث كتابا متشابها مثاني تقشعر منه
جلود الذين يخشون ربهم ثم تلين جلودهم وقلوبهم الى ذكر
الله هدى الله يهدى به من يشاء ومن يضلل الله فماله من
هاد. (الزمر: 23)

Artinya :

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang yang takut kepada tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan mana Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah niscaya tidak ada baginya seorang pemimpinpun".¹¹

Tentang ibadah dikesunian malam dan kuantitasnya Allah SWT

berfirman :

ومن الليل فتهجد به نافلة لك عسى ان يبعثك ربك مقاما محمودا

Artinya :

"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS. Al-Isra' : 79)¹²

كانو قليلا من الليل ما يهجعون، وبالاسحار هم يستغفرون

Artinya :

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)". (QS. Adz-Dzariyah : 17-18).¹³

¹¹ Ibid, hal. 749

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya....., hal. 436

¹³ Ibid, hal. 859

Tentang bagaimana seharusnya melihat kehidupan dunia, Al-Qur'an diantaranya menegaskan :

يأيها الناس إن وعد الله حق فلا تغرنكم الحياة الدنيا
ولا يغرركم بالله الغرور

Artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah orang yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah". (QS. Fathir : 5).¹⁴

Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan ajaran-ajaran untuk berserah diri hanya kepada-Nya (*al-tawakkul*), bersyukur terhadap pemberian-pemberian Tuhan, bersabar serta ridha kepada-Nya.

فاصبرو إن وعد الله حق واستغفر لذنبك وسبح بحمد ربك
بالعش والإبكار

Artinya :

"Maka bersabarlah kamu karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertahbislah seraya memuji tuhanmu pada waktu petang dan waktu pagi". (QS. Al-Mukmin : 55).¹⁵

b. Dasar-dasar Dari Sunnah Rasulullah SAW

Di samping riwayat yang menjelaskan bahwa nabi Muhammad setiap bulan Ramadhan ber-*tahannus* di Gua Hira untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati serta hakikat kebenaran di tengah-

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 696

¹⁵ *Ibid*, hal. 767

tengah kedamaian hidup, ditemukan sejumlah hadits yang memuat ajaran-ajaran tasawuf, diantaranya adalah sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله

Artinya :

"Rasulullah SAW bersabda : Takutilah firasat orang mukmin karena ia memandang dengan nur Allah". (Riwayat Bukhari)

Di dalam hadits qudsi dikatakan bahwa Nabi SAW, bersabda : "Sesungguhnya Allah berkata : "Siapa yang memusuhi wali (hamba kekasih)-Ku, maka aku akan menyatakan perang kepadanya. Seorang hamba yang mendekati diri (kepada-Ku) lebih aku cintai dari pada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Ketika Aku mencintainya, Aku menjadi Pendengarnya atas apa yang didengarkannya, menjadi Penglihatnya atas apa yang dilihatnya, menjadi Tangannya atas apa yang digenggamnya, dan menjadi pejalannya atas perjalanan yang dilakukannya. Apabila dia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, dan apabila dia memohon ampun kepada-Ku, aku akan mengampuninya". (HR. Bukhari Muslim).

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda : "Wahai manusia, bertaubat dan memohon ampunlah kepada Allah SWT., sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sebanyak seratus kali".

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang dikutip di atas hanya sebagian dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengemukakan hal-hal kehidupan

ruhaniyah yang ditemukan dalam tasawuf. Kehidupan yang didominasi oleh takut dan harap, kezuhudan, berserah diri kepada Tuhan, bersyukur, bersabar dan ridha serta dekat atau "intim" dengan Allah. Kehidupan seperti inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sendiri serta para sahabat-sahabatnya, khususnya mereka yang dijuluki *ahl al-shuffah*.

Karena itu, setelah mengutip sejumlah ayat yang sering berhubungan dengan ajaran-ajaran tasawuf di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula tasawuf Islam dapat ditemukan semangat ruhaninya dalam Al-Qur'an al-Karim, sebagaimana juga dapat ditemukan dalam sabda dan kehidupan nabi Muhammad SAW. Awal mula tasawuf Islam juga dapat ditemukan pada masa sahabat nabi SAW beserta para generasi sesudahnya (*tabi'in*).

Abu Nashr As-Siraj Al-Thusi mengatakan bahwa ajaran tasawuf pada dasarnya digali dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena amalan para sahabat menurutnya tentu saja tidak keluar dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Menurutnya, para sufi (orang-orang yang menggeluti tasawuf) dalam teori-teori mereka tentang akhlak, kerinduan, kecintaan, *ma'arif*, *suluk* dan latihan-latihan rohaniyah mereka untuk terealisasinya kehidupan

mistik, pertama-tama sekali mendasarkan pandangan mereka kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁶

2. *Macam-macam Tasawuf*

Di antara peneliti-peneliti tasawuf membagi tasawuf menjadi dua bagian, yaitu Tasawuf Akhlaqi dan Tasawuf Falsafi. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan sebagai berikut :

a. *Tasawuf Akhlaqi*

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Tasawuf ini banyak dikembangkan oleh ulama-ulama salaf.¹⁷ Dan dengan metode-metode tertentu yang telah ditentukan, tasawuf berbentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*mazmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri para sufi,¹⁸ atau bisa juga disebut sebagai tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas dan ketentuan-ketentuannya.¹⁹

¹⁶ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 10

¹⁷ *Ibid*, hal. 30

¹⁸ *Ibid*, hal. 36

¹⁹ Dr. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2001), hal. 32

Menurut para sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan mengendalikannya. Dan jika manusia telah dikendalikan oleh hawa nafsunya maka dia telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan nafsu tersebut di dalam diri seseorang maka berbagai penyakitpun timbul di dalam dirinya, seperti sombong, membanggakan diri, riya, buruk sangka, kikir dan sebagainya. Penyakit-penyakit yang ada di dalam diri ini oleh kaum sufi disebut sebagai maksiat batin.

Sejalan dengan itu berbagai maksiat lahir (seperti maksiatnya mulut, tangan, mata dan kaki) akan bermunculan pada diri seseorang sehingga ia memiliki akhlak yang tercela (*mazmumah*). Kehidupannya lebih berorientasi pada kehidupan duniawi, kemegahan, kepopuleran, kekayaan, dan kekuasaan. Berkuasanya nafsu di dalam diri seseorang, timbulnya berbagai maksiat lahir dan batin, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.

Untuk tujuan menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya inilah, ahli-ahli tasawuf menyusun sistem atau cara yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang diberi nama ; *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.

Takhalli adalah langkah pertama yang dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang

tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir. Maksiat-maksiat ini harus dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis *maknawiyah* yang menghalangi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis *zati* yang menghalangi seseorang daripada melakukan ibadah kepada-Nya.

Hal ini dipertegas dalam firman Allah yang berbunyi :

قد افلح من زكاهها وقد خاب من دساها (الشمس : 9 – 10)

Artinya :

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*".²⁰

Diantara sifat-sifat buruk yang mesti dibersihkan dari hati tersebut adalah *hasad* (dengki), *su'u al-dzan* (buruk sangka), *kibr* (sombong), *'ujub* (merasa besar diri), *riya* (pamer), *suma'* (cari nama), *bukhul* (kikir), *hubb al-mal* (cinta harta), *tafahur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (pengupat), *namimah* (bicara di belakang orang), *kizb* (dusta), *khianat* (munafik).

Takhalli juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan kepada kelezatan hidup dunia dengan melenyapkan dorongan hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan.

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 1064

Bagaimanapun, kaum sufi dalam hal ini terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, berpandangan bahwa dunia adalah racun pembunuh yang menghalangi seseorang untuk dapat memperoleh kedekatan dengan Tuhan, karena itu nafsu duniawi harus benar-benar dimatikan. Kelompok kedua berpendapat bahwa kebencian kepada dunia yaitu sekedar tidak melupakan tujuan hidup, karenanya tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali.

Demikian juga dengan masalah nafsu. Di antara para sufi ada yang berpandangan bahwa nafsu mesti dibunuh karena menjadi puncak angkara murka, penghalang untuk dapat dekat dengan Tuhan. Sementara kelompok lain, seperti halnya al-Ghazali berpendapat bahwa nafsu juga diperlukan di dalam kehidupan ini, untuk memotivasi kehidupan, harga diri, membela keluarga dan sebagainya, karena itu nafsu mesti tetap ada di dalam diri.

Setelah langkah pembersihan ini (*Takhalli*), maka seseorang yang memasuki kehidupan tasawuf selanjutnya memasuki tahap *tahalli*.

Tahalli, adalah langkah berikutnya yang mesti dilalui oleh seorang sufi. Tahapan ini adalah tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlak-akhlak yang tercela.

Harus dipahami bahwa tahapan ini tidaklah berarti bahwa jiwa mesti dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Akan tetapi begitu satu sifat tercela dibuang bersamaan dengan itu sifat terpuji diisikan. Begitu rasa benci dikikis langsung rasa cinta ditanamkan. Begitu sifat riya

dibuang pada saat yang sama keikhlasan disemai. Begitu keserakahan dicampakkan, kezuhudan dipatrikan. Begitu buruk sangka dihancurkan, baik sangka dikembangkan.

Diantara sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting untuk diisikan ke dalam jiwa manusia adalah, *al-taubah*, *al-khauf wa al-rajah*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-ikhlas*, *al-shabr*, *al-ridha*, *al-muraqabah* dan lain-lain.

Apabila sifat-sifat buruk telah dibuang, kemudian sifat-sifat baik telah ditanamkan, maka akan lahir kebiasaan-kebiasaan baik, akhlak yang mulia. Berbuat, bertingkah laku, bertindak tanduk dalam kerangka bimbingan sifat-sifat yang mulia yang telah ditanamkan di dalam diri. Sejalan dengan itu, jiwapun akan menjadi bersih yang dengannya seseorang akan dapat dekat dengan Tuhannya.

Tajalli berarti tersingkapnya nur ghaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka mesti rasa ketuhanan terus dipupuk di dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduan kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada

Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya akan diperoleh melalui kebersihan jiwa.²¹

Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan *nur* (cahaya) ke dalamnya. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, berbagai kegaiban dan pengetahuannya tersingkap baginya.

Sebagai sebuah rumusan, di antara para ahli ada yang mendefinisikan bahwa *tajalli* adalah lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, jelasnya nur yang selama ini gaib, lenyapnya (*fananya*) segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah".²²

Untuk memperdalam dan melanggengkan rasa kedekatan dengan Tuhan ini para sufi mengajarkan hal-hal berikut; (1) *Munajat*, (2) *Muhasabah*, (3) *Muraqabah*, (4) *Katsarat al-dizkr*, (5) *Dzikr al-maut*, dan (6) *Tafakkur*.

Munajat berarti memuja dan memuji keagungan Allah dengan sepenuh hati. Mengungkapkan seluruh aktifitas yang telah dilakukan, menyampaikan harapan-harapan (doa) dengan sepenuh hati, menggunakan

²¹ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 39

²² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), hal. 245

kata-kata yang tersusun baik, dengan deraian air mata. *Munajat* ini baiknya dilakukan ditengah kesunyian dan keheningan malam, sehingga pada saat melakukannya seseorang benar-benar merasakan keindahan berhadapan dengan-Nya.

Muhasabah seperti yang telah dikatakan oleh Al-Ghazali adalah "selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat". *Muhasabah* ini menurutnya lahir dari keimanan kepada hari akhirat. Dengan *muhasabah*, seorang sufi akan terus memikirkan dan merenungkan kesalahan-kesalahan apa yang telah dilakukan. Memikirkan dan merenungkan kekurangan-kekurangan di dalam ibadahnya. Memikir dan merenung perbaikan-perbaikan yang mesti diperbuat.

Muraqabah berarti meyakini dan merasakan senantiasa berhadapan dengan Allah SWT. Seluruh aktifitas baik yang *bathiniyah* maupun yang *dzahiriyah*, baik dikesunyian maupun dikeramaian, baik siang maupun malam, di darat maupun di laut, di bumi maupun di langit, dirasakan senantiasa dalam ilmu dan pengawasan Allah SWT. Dan dengan *muraqabah* akan lahir pribadi-pribadi yang tunduk dan patuh kepada Allah, yang terhindar dari kejahatan lahir maupun batin, yang senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT.

Katsrat al-dzikir berarti memperbanyak dzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 45 yang

artinya "... Dan berdzikirlah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".²³

Dengan demikian, tekanan dzikr adalah untuk mengingat Allah sepanjang masa dan dalam segala waktu dan keadaan, yang fungsinya untuk menjalin hubungan batin atau kejiwaan antara seorang hamba dengan Tuhannya.²⁴

Orang-orang sufi juga menggalakkan kegiatan *tafakkur* dalam arti merenungkan alam yang terbentang luas ini. Berjuta pelajaran yang dapat dipetik darinya dalam meningkatkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Tidak ada kesia-siaan dalam penciptaan Allah. Dari serangga yang paling kecil sekalipun orang dapat mengambil pelajaran. Siapa yang memberikan kehidupan untuknya, seberapa lemahnya manusia yang tidak bisa memberi kehidupan untuk serangga yang paling kecil sekalipun, bahkan terkadang mesti berhadap dengan maut karena serangga.

Adapun beberapa tokoh tasawuf akhlaqi diantaranya adalah :

1. Abu Said al-Hasan bin Yasar / Hasan al-Basri (21 – 110 H / 642 – 728 M)

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 268

²⁴ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 43-44

2. Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi / al-Muhasibi (165 – 243 H / 781 – 857 M).
3. 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi / al-Qusyairi (376 – 465 H).
4. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us al-Tusi al-Syafi'i al-Ghazali / al-Ghazali (450 – 505 H / 1058 – 1111 M).

b. *Tasawuf Falsafi*

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Tasawuf ini banyak dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof,²⁵ atau bisa juga dikatakan sebagai aliran yang menggabungkan tasawuf dengan aliran-aliran mistik dari lingkungan di luar Islam.

Factor-faktor yang menyebabkan kecenderungan filosofis ini antara lain, terciptanya peluang kontak dan interaksi dengan aliran-aliran mistik. Akibatnya berkembang konsepsi-konsepsi dalam tasawuf, seperti *fana'*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdad al-wujud* yang menurut sementara kalangan agak sulit menemukan dasar-dasarnya dalam ajaran Islam.²⁶

²⁵ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 30

²⁶ Dr. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2001), hal. 32-33

Meskipun tasawuf dalam perkembangannya terpengaruh oleh filsafat dan menciptakan istilah-istilah serta mewarnai konsepsi-konsepsinya dengan citra filsafat, dari perspektif pertumbuhannya tetap merupakan fenomena yang bersumber dari Islam.²⁷

Ada pula yang mengatakan bahwa karakteristik umum dari tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Taftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam artiannya yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme (kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa semua itu adalah Tuhan, Tuhan bersatu dengan alam, *Wihdatul Wujud*)²⁸. Juga tidak bisa dikatakan filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa atau *zauq*. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka, bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai filsafat.²⁹

Di samping itu, tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah-istilah khusus yang

²⁷ *Ibid*, hal. 33

²⁸ Pius A. Partantao, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 564

²⁹ Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1986), hal. 76

hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Hal ini tentunya berbeda dengan tasawuf akhlaki yang lebih cenderung mendasarkan ajaran-ajarannya kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, lebih mengajarkan berbedanya hakikat *khaliq* dengan *makhluk*, menekankan kesinambungan syariat dan hakikat dan lebih berkonsentrasi pada pembentukan akhlak lewat metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Jika dalam tasawuf akhlaki mengenal *ma'rifah* sebagai maqam tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dimana manusia dapat mengenal Allah dengan kalbu (hati), dalam tasawuf falsafi dikatakan bahwa manusia dapat melewati maqam tersebut, manusia dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, maupun *isyraq*.³⁰

Adapun untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan tentang ajaran-ajaran dari beberapa tokoh yang sangat berperan besar dalam pengembangan tasawuf falsafi :

1. Ibn 'Arabi

Nama lengkapnya Ibn 'Arabi adalah Muhammad bin 'Ali bin Ahmad bin 'Abdullah ath-Tha'i al-Haitami. Dia lahir pada tahun 560 H. (1163 M) di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol. Dia meninggal

³⁰ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 44-45

pada tahun 638 H. (1240 M). Dia lahir dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuwan. Pada usia delapan tahun, keluarganya pindah ke Sevilla di mana Ibn 'Arabi belajar Al-Qur'an, al-Hadits dan Fiqh pada sejumlah murid faqih terkenal Andalusia, Ibn Hazm al-Zhahiri. Ia belajar tasawuf kepada sejumlah sufi terkenal seperti Abu Madyan al-Gaus al-Talimsari, dan melanglang buana ke berbagai negeri seperti Yaman, Syiria, Irak, Mesir dan akhirnya pada tahun 620 H, ia menetap di Hijaz hingga akhir hayatnya.

Di antara bukunya yang sangat terkenal adalah *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Muhammad Yusuf Musa mengatakan bahwa kedua kitab Ibn 'Arabi ini adalah dua sumber utama bagi siapa saja yang mau mempelajari tasawuf Ibn 'Arabi.

Di antara ajaran terpenting dari Ibn 'Arabi adalah *wahdat al-wujud*, yaitu faham bahwa manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Menurut faham ini bahwa setiap sesuatu yang ada memiliki dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar disebut makhluk (*al-khalq*). Aspek dalam disebut Tuhan (*al-Haqq*). Menurut faham ini, aspek yang sebenarnya ada adalah aspek dalam (Tuhan) sedangkan aspek luar adalah bayangan dari aspek dalam tersebut. Allah adalah hakikat alam sedangkan alam ini hanyalah bayangan dari wujud Allah. Karena itu menurut faham ini tidak ada perbedaan antara makhluk dengan Tuhan. Perbedaannya hanya pada

rupa dan ragam, sedangkan hakikatnya sama. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Ibn 'Arabi yang mengatakan bahwa "*Mahasuci Tuhan yang telah menzahirkan segala sesuatu dan Dia adalah hakikat (ain) dari segala sesuatu itu*".³¹

Ungkapan Ibn 'Arabi ini disamping menunjukkan bahwa segala sesuatu bukan tercipta dari sesuatu yang tidak ada tetapi dari sesuatu yang ada, juga berarti bahwa semua yang ada ini wujudnya adalah satu dan pada hakikatnya wujud *makhluk* adalah wujud *khaliq* pula. Dari segi hakikat tidak ada perbedaan antara *khaliq* dan *makhluk*. Jika terlihat perbedaan antara *khaliq* dan *makhluk* maka itu karena dilihat dengan pandangan pancaindera lahir dan karena keterbatasan akal dalam menangkap hakikat yang ada pada Dzat-nya dari kesatuan *dzatiah*, yang semua ada terhimpun pada-Nya.

2. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah orang pertama yang memunculkan tasawuf falsafi di Indonesia, yang bersih dan murni dari penyimpangan, bahkan seakan sempurna dalam rujukannya terhadap sumber-sumber Arab yang Islami. Sementara tasawuf falsafi sendiri pada masa sebelum itu hanya terbatas pada aktifitas individual yang belum terorganisir. Dikatakan bahwa ajaran Siti Jenar tentang kesatuan

³¹ *Ibid*, hal. 108-109

Khaliq dengan makhluk merupakan tahap pertama atau tahap pengenalan tasawuf falsafi di Indonesia. Dan masa Hamzah Fansuri dipandang sebagai tahap kedua dalam sejarah tasawuf falsafi di Indonesia, atau juga disebut sebagai tahap perkembangan.³²

Riwayat hidup Hamzah Fansuri, di mulai tahun dan tempat kelahiran, demikian pula tahun dan tempat meninggal, dimana dimakamkan, apa saja karya-karya yang telah ia tulis, masih dipersoalkan oleh para peneliti dan sangat sulit ditemukan. Hanya saja berdasarkan beberapa fakta yang terbatas para pengkaji menyimpulkan bahwa Hamzah Fansuri hidup antara pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17.³³

Adapun beberapa diantara ajaran tasawuf Hamzah Fansuri yang telah ditemukan dan diterjemahkan adalah :

- a) *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang Birahi)
- b) *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat) dan
- c) *Al-Muntahi*.

Kandungan *Syarab al-'Asyiqin* adalah ringkasan ajaran *wahdah al-wujud* Ibn 'Arabi, Sadr al-Din al-Qunawi dan 'Abd Karim al-Jilli.

³² Dr. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2001), hal. 123

³³ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas*, (Jakarta : Penerbit Paramadina, 2001), hal. 115-116

Kitab ini terdiri dari tujuh bab dan uraiannya tentang tasawuf sangat ringkas. Sedangkan di dalam *Asrar al-'Arifin*, Hamzah Fansuri menurunkan limabelas syair karangannya dan ditafsirkannya sendiri serta ditelaah baris demi baris. Telaah-telaah tersebut ternyata merupakan uraian panjang mengenai doktri metafisika atau ontology *wujudiyah*. Delapan bait pertama syairnya mengemukakan sifat-sifat Tuhan yang kekal. Dalam sifat-sifatnya itu terkandung potensi (*isti'dat*) dari tindakan-tindakannya yang dengan tidak berkesudahan memperlihatkan diri di dalam segala ciptaan-Nya.³⁴

Sedangkan di dalam risalah *al-Muntahi* secara ringkas membicarakan tiga masalah penting, yakni :

- a) Tentang kejadian atau penciptaan alam semesta sebagai panggung manifestasi Tuhan dan kemahakuasaan-Nya.
- b) Tentang bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya dan bagaimana alam semesta di pandang dari sudut pemikiran ahli-ahli makrifat, serta sebab pertama segala kejadian.
- c) Tentang bagaimana seseorang itu dapat kembali ke asalnya, yaitu kepada keadaan perbendaharaan tersembunyi, yakni ketika Tuhan – menurut sebuah hadits qudsi – berfirman, yang artinya "*Aku*

³⁴ *Ibid*, hal. 153

perbendaharaan tersembunyi, Aku cinta untuk dikenal maka Aku mencipta....").³⁵

Adapun jika digeneralisasi, secara umum semua buku-buku ini berbicara tentang tauhid, *makrifat*, dan *suluk*, sama dengan faham Ibn 'Arabi. Sebagai gambaran umum tentang tasawuf Hamzah Fansuri mungkin perlu dikemukakan pandangan Naquib al-Attas yang mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran Hamzah Fansuri tentang tasawuf banyak dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi. Seperti yang telah dijelaskan di atas yakni menganut faham *wahdat al-wujud* dimana ditegaskan bahwa antara Tuhan dan alam hakikatnya adalah satu, yaitu Tuhan itu sendiri, Tuhan hakikat alam, alam sebagai pancaran dari-Nya.³⁶

B. Ajaran Tasawuf dalam Kitab Asma' al-Arbain

Sebagaimana diketahui bahwa manuskrip Asma' al-Arbain dalam pembahasan bab III sebelumnya adalah manuskrip yang membahas tentang khasiat membaca empat puluh mantra. Adapun asma'-asma' tersebut adalah :

1. **سُبْحَانَكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَوَارِثُهُ وَرَازِقُهُ وَرَاحِمُهُ**
2. **يَا إِلَهَ الْإِلَهَةِ الرَّفِيعِ جَلَالُهُ**

³⁵ *Ibid*, hal. 157

³⁶ Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal 143

3. يَا الله الْمَحْمُودُ فِي كُلِّ فِعَالِهِ
4. يَا رَحْمَنُ كُلِّ شَيْءٍ وَرَاحِمُهُ
5. يَا حَيُّ حِينَ لَاحِيٍّ فِي دَيْمُومِيَّةِ مَلِكِهِ بِقَائِيهِ
6. يَا قَيُّومُ فَلَا يَفُوتُ شَيْءٌ مِنْ عِلْمِهِ وَلَا يُؤَدُّهُ
7. يَا وَاحِدُ الْبَاقِيِ أَوَّلُ شَيْءٍ وَآخِرُهُ
8. يَا دَائِمٌ بِالْإِفْنَاءِ وَالْأَزْوَالِ لِمَلِكِهِ
9. يَا صَمَدًا مِنْ غَيْرِ تَشْبِيهِهِ وَلَا شَيْءٍ كَمِثْلِهِ
10. يَا بَارِ فَلَا شَيْءَ كَقُوَّةِ يَدَائِنِيهِ وَلَا إِمْكَانٍ لِيُوصَفِهِ
11. يَا كَبِيرًا أَنْتَ اللهُ الَّذِي لَا تَهْتَدِي الْعُقُولُ لِيُوصَفِ عَظَمَتِهِ
12. يَا بَارِيُّ النُّفُوسِ بِلِأَسَارِ خَلَامِنْ غَيْرِهِ
13. يَا زَاكِي الطَّاهِرُ مِنْ كُلِّ آفَةٍ بِقُدْسِهِ
14. يَا كَافِي المُوَاسِعِ لِمَا خَلَقَ مِنْ عَطَايَا فَضْلِهِ
15. يَا نَقِيَّامِنْ كُلِّ جُورٍ لَمْ يُخَالِطْهُ فِعَالُهُ
16. يَا حَنَّانُ أَنْتَ الَّذِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَتُهُ وَعِلْمًا
17. يَا مَنَّانُ ذَا الإِحْسَانِ قَدُوعَمَ كُلِّ الْخَلَائِقِ مِنْهُ
18. يَا دَيَّانُ الْعِبَادِ كُلِّ يَفُومُ حَاضِعَالرُّهْبَتِهِ وَرَعْبَتِهِ
19. يَا خَالِقُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ إِلَيْهِ مَعَادُهُ
20. يَا رَحِيمُ كُلِّ صَرِيحٍ وَمَكْرُوبٍ وَغِيَاثِهِ وَمَعَادِهِ
21. يَا تَامُّ فَلَا تُصِفُ الأَلْسُنُ كُلَّ جَلَالِهِ وَعِزِّهِ
22. يَا بَدَعُ الْبَدَائِعِ لَمْ يَبْعِ فِي إِنْتَائِهَا عَوْتًا مِنْ خُلُقِهِ
23. يَا عَلَامُ الْعُيُوبِ فَلَا يَفُوتُ شَيْءٌ مِنْ حِفْظِهِ وَلَا يُؤَدُّهُ
24. يَا حَلِيمُ ذَا الأَنَاءَةِ فَلَا يُعَادِلُهُ شَيْءٌ مِنْ خَلْقِهِ
25. يَا مُعِيدُ مَا أَفْنَاهُ إِذْ بَرَزَ فِي الْخَلَائِقِ لِذَعْوَتِهِ مِنْ مَخَافَتِهِ
26. يَا حَمِيدُ الْفِعَالِ ذَا الْمَنْ جَمِيعِ خَلْقِهِ بِلُطْفِهِ
27. يَا عَزِيزُ الْمَنِيْعِ الْغَالِبُ عَلَيَّ أَمْرِهِ فَلَا شَيْءٌ يُعَادِلُهُ مِنْ خَلْقِهِ خَاصِيَّةً
28. عَفَدَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ بِأَمْرِ اللهِ
يَا قَاهِنُ ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ أَنْتَ الَّذِي لَا يُطَاقُ إِتْقَامُهُ
29. رَبِّ بِعِزَّتِكَ هَذَا الإِسْمُ أَنْ تُرَدَّ عَلَيَّ مِنْ هَذَا الشَّخْصِيِّ

يَا قَرِيبُ الْمُتَعَالِي فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ عُلُوَّهُ وَارْتِفَاعِهِ

30. يَامُبْدَلُ كُلِّ جَبَّارٍ عِنْدِي بِفَهْرٍ عَزِيزٍ سُلْطَانِهِ
31. يَا نُورُ كُلِّ شَيْءٍ وَهَذَا أَنْتَ الَّذِي فَلَقْتَ الظُّلُمَاتِ بِنُورِكَ
32. يَا عَلِيَّ الشَّابِحِ فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ عُلُوَّهُ وَارْتِفَاعِهِ
33. يَا فُذُوسُ الطَّاهِرُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ يُعَادِلُهُ مِنْ خَلْقِهِ
34. يَامُبْدِيُّ الْبَرِيَا وَمُعِيدُهُ أَبْعَدَ فَنَائِهَا بِقُدْرَتِهِ
35. يَا جَلِيلُ الْمُتَكَبِّرِ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ فَالْعَدْلُ أَمْرُهُ وَالصِّدْقُ وَعَدِهِ
36. يَامَحْمُودُ فَلَا تَبْلُغُ الْاَوْهَامَ كُلَّ كُنْهٍ وَشَنْئِهِ مَجْدِهِ وَعِزُّهُ
37. يَا كَرِيمُ الْعَفْوِ الْعَدْلُ أَنْتَ الَّذِي مِلَأَ كُلَّ شَيْءٍ عَدْلَهُ
38. يَا عَظِيمُ ذَا النِّسَاءِ الْفَاحِرِ وَالْمَجْدِ وَالْكَبْرِيَاءِ فَلَا يَذِلُّ عِزُّهُ
39. يَا عَجِيبُ الصَّنَائِعِ فَلَا يَنْطِقُ إِلَّا لِسِنَ كُلِّ الْاِيَةِ وَتَنَائِهِ
40. يَا غِيَايِي عِنْدَ كُلِّ كُرْبَةٍ وَمَحِيْبِي عِنْدَ كُلِّ دَعْوَةٍ وَمَعَاذِي عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ
وَيَارَجَائِي حِينَ يَنْقَطِعُ حَيْلَتِي

Dari beberapa doa-doa atau asma diatas jika kita merujuk pada keterangan tentang tasawuf falsafi yang secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf tersebut. Maka, menurut hemat penulis secara tidak langsung ajaran-ajaran yang dikemukakan di atas lebih condong kepada ajaran tasawuf falsafi.

Adapun beberapa uraian dalam asma' al-arbain tersebut diantaranya adalah : khasiat dari membaca asma' yang keempat yakni menghilangkan sifat-sifat tercela. Seperti, jika ada seseorang yang sombong, buruk perangainya, keras wataknya, suka memaksakan kehendak, dan dia tidak pernah mendengarkan

perkataan siapapun. Dan jika kita ingin menghilangkan darinya sifat-sifat tersebut maka dianjurkan untuk menulis asma' yang keempat dalam manuskrip asma' al-arbain di atas kain yang terbuat dari sutera yang putih dengan menggunakan minyak misik atau za'faron dengan nama orang tersebut dan nama ibunya kemudian pendamlah kain tersebut di suatu tempat dimana dia tinggal dengan catatan dia tidak mengetahuinya maka sifat-sifat tersebut akan hilang darinya dengan izin Allah SWT.

Khasiat membaca asma' yang ke tujuh yakni jika ada seseorang yang setiap saat yang ada dalam pikirannya hanyalah khayalan-khayalan belaka Dan karena khayalan tersebut dia menjadi waswas, maka hendaklah dia selalu membaca asma' ini siang dan malam, Insya Allah penyakit itu akan hilang dan apabila dia takut kepada seorang hakim maka hendaknya dia mandi pada waktu dhuhur kemudian shalat dhuhur dan membaca asma' ini sebanyak lima puluh kali maka hati hakim tersebut akan menjadi luluh kepadanya dengan izin Allah SWT.

Khasiat membaca asma' yang kesembilan. Keutamaan membaca asma' yang kesembilan ini adalah jika ada seseorang yang selalu melakukan zina, sodomi, makan makanan haram dan dia tidak sanggup untuk memelihara dirinya maka hendaknya dia melakukan puasa selama tiga hari dan menahan diri untuk tidak memakan makanan haram, makanan syubhat, dan hendaknya dia tidak makan daging, kemudian hendaklah dia membaca Asma' ini setiap hari sebanyak seribu kali Insya Allah dia akan dapat menghilangkan perbuatan-perbuatan yang

rendah dan hina tersebut dengan izin Allah SWT. Dan apabila diantara laki-laki dan perempuan terjadi pertengkaran dan permusuhan maka tulislah asma' ini di dalam gelas dengan menggunakan minyak misik atau za'faron kemudian cucilah gelas tersebut dengan sumber mata air lalu minumkanlah kepada laki-laki dan perempuan tersebut Maka kedua orang tersebut akan menjadi rukun dan bersatu kembali dengan izin Allah SWT.

Khasiat membaca asma' yang ke tiga puluh satu. Keutamaan membaca asma' yang ketiga puluh satu adalah Jika ada seseorang yang keadaannya tidak pernah berubah dan tidak ada seorangpun yang mau membukakan diri kepadanya sehingga orang tersebut menjadi gelap mata hatinya maka hendaklah dia membaca asma' ini sebanyak 700 kali setelah itu tulislah asma' ini pada sebuah kertas, kemudian hendaklah orang tersebut mengambil hati hewan dan memasukkan kertas tersebut ke dalam hati itu, setelah itu hendaklah dia memendam hati tersebut di masjid di mana orang-orang melakukan shalat di dalamnya, Insya Allah segala apa yang menjadi keinginannya akan terkabulkan dengan izin Allah.

Keutamaan membaca asma' yang ketiga puluh tiga. Keutamaan membaca asma' yang ke tiga puluh tiga ini adalah barang siapa yang selalu membaca asma' ini dan mengucapkan apa-apa yang menjadi keinginannya maka rahasia-rahasia keajaiban Yang dimiliki oleh jin dan manusia akan terbuka untuknya, demikian juga dengan rahasia-rahasia lain yang menakjubkan seperti rahasia hujan, petir, gempa bumi, dan keajaiban-keajaiban alam lainnya dengan izin Allah SWT.

Keutamaan membaca asma' yang ke tiga puluh lima. Ketahuilah bahwasannya semua urusan dunia dan akhirat tergantung pada asma' ini dan barang siapa yang menginginkannya, maka hendaklah dia membaca asma' ini jika ingin segala hajatnya dipenuhi dan dia ingin mendapatkan derajat yang tinggi dan keutamaan-keutamaan lain yang dia inginkan caranya adalah dengan melakukan khalwat (nyepi) selama empat puluh hari tidak berbicara dengan siapapun, tidak memakan daging, dan tidak makan apapun serta memelihara diri dari hal-hal yang haram dan syubhat kemudian hendaklah dia membaca asma' ini setiap hari semampunya, maka semua rahasia akan terbuka baginya dan dia hanya akan berbicara kepada orang lain seperlunya saja kecuali terjadi sesuatu.

Keutamaan asma' yang ketigapuluh tujuh adalah barangsiapa yang mempunyai dosa yang besar, sebesar gunung, seluas samudera, bumi dan sebanyak pasir dan sebanyak daun-daun pohon yang ada di dunia ini. Maka hendaklah dia membaca asma' ini dengan niat meminta ampun dan keselamatan, Insya Allah, Allah akan mengampuninya dengan berkah asma' ini. Dan menjadikannya sebagai ahli surga, dan jika asma' ini di baca dengan niat mencari harta benda dunia dan akhirat maka Allah akan memberikannya segala apa yang ada di dunia dan akhirat Dan jika dia seorang raja atau penguasa dan banyak orang yang membencinya hendaklah dia membaca asma' ini dengan niat ditujukan kepada orang-orang tersebut maka orang-orang tersebut menjadi hilang kebenciannya dan berubah menjadi simpati kepada orang tersebut (raja/penguasa) dan dia akan dicintai oleh semua orang. Dan jika asma' ini ditulis pada kain kafan

mayit maka mayit itu tidak akan mendapatkan siksa kubur dan Allah akan memudahkan kepadanya dalam menjawab pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir, dan daging dan tulangnya akan utuh serta Allah akan menjadikan kuburnya taman dari taman-taman surga dengan berkat asma' ini.